

Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama Dalam Pendidikan Islam

Amirah Arifah^{1*}, Silvi Fauziah Sinaga^{2*}, Rahmat Pasaribu^{3*}

^{*1, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia.

^{*1} email: amihdra@gmail.com

^{*2} email: pza9116@gmail.com

^{*3} email: ahmatpasaribu@icloud.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History: Received: September 10, 2023 Revised: December 7, 2023 Accepted: December 25, 2023 Available Online: January 3, 2024 Keywords: Tawhid; Morals; Islamic Education. Please cite this article: Arifah, A., Sinaga, SF., Pasaribu, R. (2024). Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama Dalam Pendidikan Islam. Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2 (1), 43-57.	Tawhid and morality are two key concepts in Islam that shape the character and values of Muslims. Tawhid, as the concept of the oneness of God, includes aspects of rububiyah, uluhiyah, and asma' wa shifat, which teaches belief in the oneness of God in creation, worship, and His attributes and names. Moral, or akhlak, refers to behavior and character in accordance with Islamic teachings, covering interpersonal, intrapersonal, and human relationships with God. This article uses a library research method by using several journal references and also books that discuss tawhid and morals as the main character in Islamic education. Similarly, moral education in Islam aims to form good character, by teaching values such as gratitude, monotheism, establishing prayer, amar ma'ruf nahi munkar, and being patient. Through understanding and implementing the concepts of monotheism and morality, Muslims are expected to be able to obtain life guidance in accordance with religious teachings, form a solid character, and contribute positively to fostering a harmonious and moral society.
	ABSTRAK
	Tauhid dan moral merupakan dua konsep utama dalam Islam yang membentuk karakter dan nilai-nilai umat Muslim. Tauhid, sebagai konsep keesaan Allah, mencakup aspek-aspek rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat, yang mengajarkan kepercayaan pada keesaan Tuhan dalam penciptaan, penyembahan, serta sifat dan nama-Nya. Moral, atau akhlak, merujuk pada perilaku dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, mencakup aspek interpersonal, intrapersonal, dan hubungan manusia dengan Allah. Artikel ini memakai metode penelitian studi Pustaka (library research) dengan menggunakan beberapa referensi jurnal dan juga buku yang membahas

	tentang tauhid dan moral sebagai karakter utama dalam Pendidikan Islam. Demikian pula, pendidikan moral dalam Islam bertujuan membentuk karakter yang baik, dengan mengajarkan nilai-nilai seperti bersyukur, mentauhidkan Allah, mendirikan shalat, amar makruf nahi munkar, dan bersifat sabar. Melalui pemahaman dan implementasi konsep tauhid dan moral, umat Muslim diharapkan dapat memperoleh pedoman hidup yang sesuai dengan ajaran agama, membentuk karakter yang kokoh, serta berkontribusi positif dalam membina masyarakat yang harmonis dan bermoral.
Page: 43-57	Copyright© 2024. Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora . This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama yang melibatkan seluruh aspek kehidupan, menitikberatkan pada konsep tauhid dan moral sebagai landasan utama dalam membentuk karakter dan perilaku umat Muslim. Tauhid, yang merujuk pada keesaan Allah, menjadi fondasi keyakinan dalam ajaran Islam (Zaky & Setiawan, 2023). Konsep ini mencakup aspek-aspek *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa sifat*, yang memberikan pandangan holistik tentang keberadaan Allah, penyembahan-Nya, serta sifat dan nama-Nya.

Seiring dengan konsep tauhid, moral atau akhlak dalam Islam juga memegang peran sentral dalam membimbing tingkah laku umat. Akhlak Islam mencakup aspek interpersonal, intrapersonal, dan hubungan manusia dengan Allah. Dalam kerangka ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam konsep tauhid dan moral dalam Islam, menjelaskan aspek-aspek pentingnya, serta menyoroti implementasinya dalam kehidupan sehari-hari (Rahma & Setiawan, 2023).

Alquran sebagai sumber utama ajaran Islam menjadi landasan utama untuk memahami tauhid dan moral. Ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid *rububiyah*, *uluhiyah*, serta petunjuk moral menjadi rujukan utama untuk menggali pemahaman yang mendalam. Selain itu, ajaran dan teladan Nabi Muhammad Saw. juga menjadi pilar

penting dalam memahami praktik tauhid dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Abudin, 2012).

Pentingnya konsep tauhid dan moral juga tercermin dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi aplikasi konsep tauhid dan moral dalam konteks pendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Fahyuni et al., 2020).

Dengan menggali pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep tauhid dan moral, diharapkan umat Muslim dapat memperoleh pedoman hidup yang sesuai dengan ajaran agama, membentuk karakter yang kuat, serta berkontribusi positif dalam membina masyarakat yang harmonis dan bermoral.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini memakai metode studi pustaka guna mendalami pemahaman teoritis dan konseptual terkait tauhid dan moral sebagai karakter utama dalam Pendidikan Islam. Metodologi penelitian berbasis studi pustaka atau *library research* adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber *literatur* yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2016). Metodologi ini tidak melibatkan pengumpulan data primer, melainkan mengandalkan analisis *literatur* yang sudah ada. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan analisis konseptual yang kokoh terkait tauhid dan moral sebagai karakter utama dalam Pendidikan Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Tauhid

Tauhid memperoleh etimologinya dari frasa *wahida*, *yuwahidu*, tauhidan, yang diterjemahkan menjadi “persatuan”. Di sisi lain, tauhid dalam pengertian ini merujuk

pada gagasan menyatukan Allah SWT dalam segala nama, sifat, *uluhiyah*, dan *rububiah*-Nya.

Konsep monoteisme mencakup keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan, yang diidentifikasi sebagai Allah, dan tidak ada tuhan lain. Diakui bahwa tidak ada sekutu dalam penciptaan dan penyediaan kehidupan, dan hanya Allah sajalah pencipta, sumber rezeki, dan penguasa alam semesta (Rabb). Tauhid juga mengemukakan bahwa tidak ada satu pun nama atau sifat-sifat Allah SWT yang agung yang dapat menandingi-Nya.

قَالَ لَئِنْ رُسُلُهُمْ أَفَى اللَّهِ شَاكٌ فَاتِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ قَالُوا إِنَّ أَنتُمُ الْإِنسَانُ أَتَىٰ بِكُم مِّثْلًا ۖ تَرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانِ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَانُتُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

"Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan [siksaan]mu sampai masa yang ditentukan?" Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi [membelokkan] kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata." (QS. Ibrahim 14: Ayat 10)

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَآخَرَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui ". (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 22)

Tauhid merupakan konsep dasar dalam agama Islam yang menyatakan keesaan Allah. Konsep ini sangat penting bagi umat Muslim karena mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Konsep tauhid dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tauhid *rububiyah* (keesaan dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta), tauhid

uluhiyah (keesaan dalam penyembahan), dan tauhid *asma' wa sifat* (keesaan dalam sifat dan nama-nama Allah). Konsep ini juga membahas wujud Allah, sifat-sifat wajib yang dimiliki, serta sifat-sifat mustahil yang ada pada Allah.

Menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, tauhid harus berdasarkan Alquran dan Hadis. Konsep tauhid juga menjadi fokus penelitian untuk memahami latar belakang pemikiran tokoh agama, seperti Syaikh Nawawi al-Bantani. Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tauhid membantu umat Muslim untuk menjalani hidup dengan kesadaran bahwa Allah adalah pemberi hidup.

Dalam Islam, pemahaman konsep tauhid sangat penting karena menjadi dasar ajaran agama dan memengaruhi hubungan antara manusia dengan Allah. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap konsep tauhid sangat ditekankan dalam kehidupan umat Muslim.

Konsep moral

Istilah Arab “*khuluqun*” yang berarti “watak”, “watak”, atau “kebiasaan adat”, dapat dibaca *jasayyatun*, *tabi'tun*, atau *adatun*. Dari sinilah kata “moral” berasal. Akhlak merupakan tingkah laku manusia yang diamalkan secara berulang-ulang hingga mendarah daging dalam tingkah laku seseorang. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada moral. Konsep moral mencakup lebih dari sekedar sopan santun dan moral; Faktanya, sebagian ulama membedakan antara kebiasaan dan akhlak, kebiasaan adalah adat istiadat yang tidak merugikan (seperti minum teh di pagi hari) dan akhlak adalah perlakuan terhadap orang lain.

Tindakan manusia harus memenuhi dua syarat agar dapat dianggap bermoral. Untuk menjadikan suatu tindakan menjadi kebiasaan, tindakan tersebut harus sering dilakukan terlebih dahulu. Kedua, tidak ada tekanan dari luar tidak ada ancaman, paksaan, persuasi, atau rayuan yang terlibat; tindakan itu dilakukan dengan sukarela. Gagasan tentang moralitas tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya,

tetapi juga hubungan manusia dengan seluruh keberadaan dan kehidupan, yang pada gilirannya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya sebagai hamba.

Al-Ghazali menyatakan bahwa memiliki akhlak yang mulia atau terpuji berarti menghasilkan segala adat istiadat keji yang diterangkan dalam ajaran Islam dan memisahkan diri dari perbuatan keji tersebut. Masyarakat juga didesak untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan tradisional yang positif, mematuhi, dan menjadi terbiasa dengannya. Al-Ghazali menyoroti bahwa ketentuan syariat merupakan satu-satunya sumber pengetahuan tentang benar dan salahnya penilaian. Rasio mampu menilai baik buruknya suatu tindakan, namun syariat tetap menjadi pedoman dalam mengambil keputusan tersebut.

Al-Ghazali menyebutkan kemampuan berpikir rasional, perolehan kebijaksanaan, dan kemampuan mengendalikan nafsu, nafsu, dan amarah dengan menyerahkan seluruh otoritas pada akal dan syariat sebagai beberapa kualitas akhlak yang baik. Al-Ghazali membedakan dua jalan menuju kesempurnaan akhlak:

- 1) Kebaikan Tuhan terhadap manusia dan kesempurnaan yang melekat pada mereka, yang memungkinkan mereka belajar dan tumbuh menjadi makhluk beradab tanpa perlu pendidikan atau studi. Namun hanya nabi yang diutus Allah yang mampu mencapai kategori ini.
- 2) Dengan mengerahkan upaya dan berlatih, yang mencakup keterlibatan dalam perilaku yang diinginkan untuk membantu seseorang mengembangkan kebiasaan positif. Misalnya, agar terakreditasi dalam kegiatan amal, seseorang yang bercita-cita menjadi dermawan diharapkan sering melakukannya.

Mensucikan jiwa dan mengupayakan kesempurnaan merupakan jalan menuju kebahagiaan ukhrawi, sesuai ajaran akhlak al-Ghazali. Menerapkan kebajikan ke dalam praktik adalah jalan menuju kesempurnaan jiwa. Al-Ghazali mempunyai dua definisi tentang kebajikan. Pertama, istilah “kebajikan” (tamyiz) menggambarkan kapasitas

pembedaan rasional dan kebaikan pikiran. Kedua, kebaikan moral merupakan komponen kebajikan.

Menurut Al-Ghazali, kemampuan akal untuk membedakan antara jalan kebahagiaan dan kematian merupakan ciri dari pikiran yang baik. Hal ini juga memerlukan kemampuan untuk mempraktikkannya, tidak hanya dengan mengikuti adat atau imajinasi, namun dengan keyakinan akan kebenaran praktik tersebut berdasarkan data yang mendukung keyakinan tersebut. Akhlak yang baik, sebaliknya, adalah komponen kebajikan yang berarti penghapusan total semua perilaku tidak bermoral yang telah dirinci dalam Syariah. Al-Ghazali mengimbau kita untuk menjauhi perbuatan keji dan memupuk kebiasaan akhlak.

Pendidikan Tauhid dalam Membentuk Karakter

Dua aspek tauhid yang dibahas dalam materi yaitu tauhid Uluhiyah dan tauhid *Rububiyah* yang keduanya bermuara pada tauhid Ubudiyah. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa karena anak-anak masih mengembangkan kesadaran diri, maka penting untuk menanamkan gagasan monoteistik dalam diri mereka sejak usia muda. Pengertian tauhid mencakup dasar-dasar tauhid, yang mencakup segala sesuatu yang diputuskan melalui berita yang dikumpulkan secara akurat. membahas tentang hakikat tauhid, fenomena gaib, kepercayaan terhadap malaikat, kitab surga, para nabi dan rasul Allah, azab abadi surga dan neraka, dan segala hal lain yang berhubungan dengan alam gaib.

Seni menularkan ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik melibatkan metode penerapan, oleh karena itu metode menjadi penting dalam proses pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan tauhid di rumah. Teknik pendidikan tauhid dalam keluarga bisa bermacam-macam bentuknya, seperti:

- a) Kalimat Tauhid : Nabi Muhammad mengajarkan teknik mengumandangkan adzan dan iqamah pada bayi baru lahir. Ungkapan “Tidak ada Tuhan selain Allah dan

Muhammad adalah utusan Allah SWT” digunakan dalam azan dan iqamah, yang menyerukan doa, ibadah, dan penyerahan diri.

- b) Teladan : Berisi tentang teladan dan teladan Nabi Muhammad SAW yang merupakan pribadi yang akhlaknya sempurna. Orang tua dan anak bisa mengambil inspirasi dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya untuk menegakkan keteguhan tauhid.
- c) Pembiasaan: Ini adalah proses penyesuaian orang untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Anak-anak mendapat manfaat dari metode ini karena daya ingat dan kemampuan merekamnya yang kuat. Proses pembiasaan dilakukan jiwa anak melalui rutinitas dan kebiasaan yang menguatkan nilai-nilai Islam.
- d) Nasihat: Penting sekali memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk mengajari mereka monoteisme dan menginspirasi serta memotivasi mereka untuk belajar berbicara. Agar anak-anak dapat mencatat dan memahaminya, bahasanya harus jelas dan tidak rumit.
- e) Pengawasan: Hal ini melibatkan orang tua yang mengawasi anak-anak mereka dan memberikan peringatan atas perilaku buruk atau tindakan yang mungkin menyebabkan mereka mengingkari monoteisme. Ketika seorang anak gemetar, orang tua harus siap membantu dan menjelaskan berbagai hal. Ini adalah aspek lain dari pengawasan (O’Byrne & Pytash, 2015).

Pendidikan Moral Dalam Membangun Karakter

Menurut etimologinya, kata “karakter” berasal dari kata Yunani “*kharaseein*”, yang aslinya berarti membuat tanda di atas kertas atau lilin untuk membedakan diri. Istilah ini kemudian secara umum mengacu pada suatu bentuk unik yang membedakan satu entitas dengan entitas lainnya. Oleh karena itu, kumpulan ciri atau atribut yang membedakan seseorang satu sama lain dapat dianggap sebagai definisi karakter.

Ilmu-ilmu sosial telah meneliti karakter dengan sangat rinci sepanjang evolusinya. Karakter adalah istilah yang sering digunakan dalam filsafat untuk menggambarkan sifat moral seseorang. Aristoteles, misalnya, menggunakan istilah "etika" atau "moralitas" (*dthē*) untuk merujuk pada karakter. Psikolog juga menawarkan pendekatan berbeda terhadap definisi karakter (Setiawan, 2023). Beberapa orang mendefinisikan karakter hanya dalam kaitannya dengan moralitas, sementara yang lain menggunakannya untuk merujuk pada moralitas dan amoralitas. Karakter dapat diklasifikasikan ke dalam ranah moral dan non-moral. Domain moral mencakup sifat-sifat seperti kasih sayang, empati, kesetiaan, suka menolong, dan kepedulian yang terkait dengan hubungan interpersonal atau keterlibatan dengan orang lain. Karakter dalam domain non-moral, sebaliknya, mengacu pada tindakan yang terkait dengan pertumbuhan kualitas intrapersonal seperti pengendalian diri, kepercayaan diri, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Tujuan dari karakter moral dan non-moral adalah untuk mengembangkan kepribadian yang pro-sosial atau peka terhadap masalah sosial (Syamsu, 2019).

Tauhid dan Moral sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai tauhid menjadi landasan bagi proses interaksi yang terencana dan disengaja yang dikenal dengan pendidikan tauhid. Dalam dunia pendidikan, tauhid dipandang sebagai mata pelajaran sekaligus prinsip dasar yang patut dikagumi dan harus diajarkan kepada siswa oleh gurunya.

Prinsip dasar pendidikan tauhid adalah keyakinan ilmiah bahwa manusia adalah khalifah dan hamba Allah SWT. Landasan ini mensyaratkan bahwa tujuan utama segala ikhtiar manusia adalah Allah SWT (Q.S. Al-Bayyinah: 5). Upaya-upaya ini disebut sebagai upaya amal keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan tauhid memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip yang harus dipenuhi agar suatu amal dapat dianggap sebagai amal shaleh, yaitu tidak hanya harus disetujui oleh manusia tetapi juga harus memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Sistem pendidikan tauhid harus memenuhi beberapa kriteria pendidikan, seperti:

- 1) Guru yang menjunjung tinggi prinsip tauhid wajib menanamkan pendidikan tauhid kepada peserta didiknya.
- 2) Tujuan mengajarkan prinsip tauhid adalah menjunjung tinggi keyakinan bahwa segala perbuatan adalah wujud pengabdian semata kepada Allah SWT.
- 3) Pengajaran tauhid harus dilakukan secara bijaksana, metodis, dan dengan bantuan sumber daya yang transparan.
- 4) Guru mengevaluasi siswanya untuk melihat apakah ada perubahan perilaku (Setiawan & Limbong, 2023).

Aplikasi Tauhid dan Moral dalam Pendidikan

Alquran dianggap sebagai pedoman hidup lengkap yang membahas setiap aspek kehidupan, termasuk hakikat pendidikan, bagi semua orang. Pandangan ini diungkapkan dalam Al-Qur'an melalui kisah hamba Allah yang taat, Luqman. Alquran memberikan petunjuk kepada orang tua dan guru sekolah tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anaknya melalui cerita ini. Jelas sekali dalam konteks ini bahwa Al-Quran mengandung ajaran-ajaran yang dapat mengarahkan pengembangan moralitas dan akhlak yang baik pada generasi penerus.

Berikut inti sari dari konsep dan penerapan pendidikan karakter yang dimaksud dalam alquran tersebut:

- a. Mensyukuri nikmat

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ لِلَّهِ فَإِنَّا نزيدْ
حَمِيدٌ

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.” (QS. Luqman 31: Ayat 12)

Kebijaksanaan diperoleh oleh mereka yang mengikuti petunjuk Allah dan menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan, 2017). Memanfaatkan ilmu yang dimiliki lebih utama daripada bekerja tanpa ilmu, karena usahanya akan sia-sia. Ayat ini menjelaskan bagaimana Luqman memperoleh hikmah dan mampu bertindak sesuai dengan ilmunya, dengan rasa syukur kepada Allah sebagai pelajaran utamanya. Luqman hidup dengan hikmah yang ditemukan dalam hal ini.

b. Mentauhidkan Allah

Keyakinan yang kuat dan bersih hendaknya ditanamkan pada anak sejak dini, dimulai dari taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Karena anak-anak pada usia tersebut sudah mampu menerima ajaran agama. Luqman sendiri sangat menekankan pengajaran kepada anak-anaknya tentang keesaan Allah. Hal ini terlihat dari surat Luqman, khususnya ayat 13, yang menyatakan bahwa hal ini menjadi prioritas utama dalam wasiatnya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman 31: Ayat 13)

Ini adalah nasehat yang tulus karena seorang ayah sudah sewajarnya memberikan nasehat kepada anaknya dan hanya menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Luqman, yang berpendapat bahwa politeisme adalah pelanggaran berat, dengan tegas melarang putranya untuk mempersekutukan Allah. Beliau menekankan hal ini dua kali: pertama dengan menguraikan insentif dan larangan, dan sekali lagi dengan menambahkan kata seperti *“inna”* dan *“lam”* pada kata *“lazulmun”* untuk membuatnya lebih kuat. Demikianlah rangkuman ajaran Nabi Muhammad SAW: kemaksiatan kepada Allah adalah pelanggaran berat yang tidak akan pernah diampuni.

c. Mendirikan Shalat

Dalam surat Luqman ayat 17, Luqman memberikan wasiat mengenai empat hal yang menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian manusia. Wasiat tersebut mencakup kewajiban mendirikan shalat, mendorong kebaikan, melarang kemungkaran, dan memiliki kesabaran.

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِاِلْمَعْرِوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر

“Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (QS. Luqman 31: Ayat 17)

Inilah prinsip Aqidah yang mengajarkan untuk menyebarkan gagasan Keesaan Allah, yakin bahwa Allah akan memberikan pahala, beriman pada kebenaran Islam, dan takut akan pahala Allah. Hal ini termasuk menghimbau masyarakat untuk menolak perbuatan jahat dan bertindak secara moral. Salah satu indikasi hubungan yang terjalin antara manusia dengan Tuhannya adalah doa. Ketika seorang anak menginjak usia sembilan tahun, sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya dalam shalat. Semua ritual lainnya kehilangan maknanya jika tidak ada doa. Doa diyakini sebagai landasan segala perbuatan baik.

d. Amar makruf nahi munkar

Dalam kerangka masyarakat, amar makruf nahi munkar merupakan amal positif yang mengajarkan tanggung jawab sosial dan membentengi struktur sosial. Dorongan untuk berbuat baik atau jahat dilatarbelakangi oleh tiga hal: keinginan mendapat pahala dari Allah, takut akan hukuman jika tidak berbuat, dan takut akan murka Allah karena tidak menaati perintah-Nya. Masyarakat yang menganut prinsip amar makruf nahi munkar dalam komunitas atau keluarganya merupakan pelopor dalam terciptanya

tindakan-tindakan positif. Hal ini berkontribusi pada kerangka demokrasi dan mendorong perdamaian dunia.

Mereka yang mengajarkan kebenaran dan perbuatan baik harus memberi contoh, dan mereka yang menghentikan kejahatan harus meninggalkan perilaku tidak bermoral. Jika tidak, mereka akan mengambil bagian dalam dosa ini bersama Anda. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk membangun masyarakat yang baik, tenteram, aman, dan sejahtera amar ma'ruf nahi munkar.

e. Bersifat sabar

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

.....وَاَصْبِرْ عَلَىٰ مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُورِ ۝

“.....dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”(QS. Luqman 31: Ayat 17)

Kita dapat menyimpulkan dari ayat ini bahwa separuh dari iman adalah kesabaran. Bersabar tidak berarti melepaskan kendali atas nasib Anda atau menjadi fatalisme; Sebaliknya, itu adalah kemampuan untuk bertahan melewati kesulitan. Mampu menanggung sesuatu yang tidak menyenangkan dengan suka cita, ikhlas, sabar, dan pasrah kepada Allah adalah contoh kesabaran.

Menurut definisinya, “kesabaran” adalah kemampuan untuk menanggung sesuatu atau seseorang, termasuk ujian. Hal ini menunjukkan perlunya kesabaran dalam semua aspek kehidupan, termasuk kesulitan dan kelimpahan, penyakit dan kesehatan, kelangkaan dan kelimpahan, kesuksesan dan kekalahan, kekayaan dan kemalangan, kebahagiaan dan kesedihan, dan semua yang ada di antaranya.

f. Tidak memiliki sifat sombong

Allah berfirman dalam surat Luqman, ayat 18;

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Dalam nasihatnya, Luqman membahas tentang rahmat sosial dan memperingatkan agar tidak melakukan perilaku angkuh atau sembunyi-sembunyi dalam lingkungan kelompok. Tuhan dan manusia lainnya membenci perilaku angkuh dan tertutup saat berjalan di bumi. Luqman berpesan untuk menjauhi sikap angkuh dan menjalani hidup lugas. Selain itu, ia menggarisbawahi betapa pentingnya memiliki suara yang lembut karena suara yang kasar dianggap paling buruk bahkan dibandingkan dengan suara yang ada di dalamnya.

D. Kesimpulan

Konsep tauhid dalam Islam menekankan keesaan Allah dalam berbagai aspek, termasuk *uluhiyah*, *rububiyah*, serta nama dan sifat-Nya. Tauhid mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah, menciptakan, dan mengatur alam semesta. Konsep tauhid menjadi fokus utama ajaran Islam dan memengaruhi hubungan antara manusia dengan Allah. Pemahaman yang benar terhadap tauhid dianggap sangat penting dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Konsep moral dalam Islam, atau akhlak, mencakup karakter, tabiat, adat kebiasaan, dan etika. Pendidikan moral dalam Islam mengajarkan tentang perilaku yang terpuji, menjauhi perbuatan tercela, dan mengembangkan akhlak yang baik. Pendidikan tauhid dianggap krusial dalam membentuk karakter individu. Dalam konteks ini, pemahaman dan pengamalan tauhid menjadi landasan moralitas dan etika bagi umat Muslim. Konsep tauhid dan moral dalam Islam dapat diaplikasikan melalui ajaran-ajaran seperti syukur, tauhid, shalat, amar makruf nahi munkar, kesabaran, dan menghindari sifat sombong. Pendidikan karakter ini diakui sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Dengan demikian, pemahaman dan aplikasi konsep tauhid serta pendidikan moral menjadi landasan utama dalam membentuk karakter individu dan masyarakat Muslim. Ajaran-ajaran ini tidak hanya bersifat teoretis,

tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik.

E. Referensi

- Abudin, N. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Afriany, S., Sartika, D., & Setiawan, H. R. (2023). Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Prilaku Kenakalan Remaja. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 80-94.
- Fahyuni, Fariyatul, E., Nastiti, D., Udin, M. B., & Arifin. (2020). Media Cerita Bergambar Akidah Akhlak berbasis Value Clarification Technique. *News.Ge.*, 4.
- O'Byrne, W. I., & Pytash, K. E. (2015). Hybrid and blended learning: Modifying pedagogy across path, pace, time, and place. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 59(2), 137–140. <https://doi.org/10.1002/jaal.463>
- Rahma, S. M., & Setiawan, H. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Akhlak dengan Pendekatan Teacher Centered Learning di Tadika Bijak Lestari Georgetown Malaysia. *Journal on Teacher Education*, 5(2), 114–122.
- Setiawan, H. R., & Limbong, I. E. (2023). Differences In Competency Of Islamic Religious Education Teachers Before And After Being Given Training In Creating Digital Learning Media. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 405-414.
- Setiawan, H. R. (2017). Pengaruh Konsep Diri, Minat dan Inteligensi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 23.
- Setiawan, H. R. (2023). Organizing Learning Activities At Smp Islam Al-Ulum Terpadu Medan. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 4, 1981–1986.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsu, S. (2019). Manajemen Kurikulum Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Palopo. *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, 4(1), 61–72.
- Zaky, R., & Setiawan, H. R. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 232-244. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.408>